

4. Potensi Sumber Daya Alam

Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan. Topografi desa Cukir adalah wilayah datar. Iklim adalah nilai rata-rata dari keadaan alam di udara pada suatu tempat dalam waktu yang cukup lama. Iklim merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan di bumi. Sebagai contoh dalam bidang pertanian, iklim mempunyai pengaruh yang cukup besar, misalnya untuk penentuan masa tanam. Desa Cukir secara umum beriklim tropis dengan ketinggian ± 25 m dpi, serta suhu berkisar antara 26° - 32° Celcius. Curah hujan di desa Cukir dinilai cukup baik. Hal ini terbukti dari turunnya hujan tiap tahun di masa tanam. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga ketika musim kemarau tiba, para petani di Cukir memilih mengeluarkan biaya sendiri untuk mengairi sawahnya.

5. Potensi Unggulan Desa

Desa Cukir merupakan salah satu desa yang memiliki letak cukup strategis. Demikian juga dengan kondisi tanah yang sebagian relatif datar dan subur dapat menunjang produktivitas pertanian.

Transportasi antar daerah di desa Cukir juga relatif lancar dengan demikian keberadaan desa Cukir dapat dijangkau oleh angkutan umum sehingga mobilitas warga Cukir cukup tinggi. Hal tersebut sangat memudahkan aktivitas masyarakat desa Cukir karena dapat menjangkau sumber-sumber kegiatan ekonomi.

terdapat makam putra dan cucu beliau yaitu K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Kompleks makam ini selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah terutama pada hari libur. Selain pesantren Tebuireng, di desa ini (masih merupakan wilayah Dusun Tebuireng) juga terdapat sebuah pabrik gula warisan zaman Belanda yang sekarang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Tbk. bernama Pabrik Gula Tjoekir.

Fasilitas pendidikan di desa ini bisa dibilang cukup maju jika dibandingkan dengan desa-desa sekecamatan Diwek bahkan untuk tingkat sekabupaten Jombang sekalipun. Dari tingkat TK sampai perguruan tinggi semuanya ada di desa ini, baik untuk pendidikan umum maupun keagamaan. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, di desa ini telah berdiri puskesmas yang pelayanan kesehatannya mendekati standar rumah sakit karena selain terdapat perawat dan dokter umum juga terdapat pula beberapa dokter spesialis.

Perdagangan di sekitar makam Gus Dur memiliki sistem perdagangan yang baik karena perdagangan sudah diatur oleh warga dan memiliki paguyuban-paguyuban untuk mengatur penjual di sekitar makam Gus Dur, ada empat paguyuban yang mengatur perdagangan di sekitar warga yang meliputi listrik, toko-toko penjualan, kebersihan dan keamanan. Perdagangan di sekitar makam Gus Dur juga tidak luput dari pengaruh pondok pesantren karena nilai-nilai atau tradisi di dalam pondok pesantren sangat berpengaruh, seperti bersikap sopan kepada pembeli,

nasional dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama, serta sejumlah keluarga besar dan guru senior Wafatnya Gus Dur memberikan duka bagi warga Indonesia. Gus Dur wafat pada Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkosumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat berbagai komplikasi penyakit, di antaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat, mantan Ketua Umum PBNU itu harus menjalani cuci darah rutin. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta, ia sempat dirawat di Surabaya setelah mengadakan perjalanan di Jawa Timur. Keluarga akhirnya memakamkan jenazah Gus Dur di pemakaman keluarga yang berada di Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang. Gus Dur sendiri juga mempunyai rumah di Jakarta, tepatnya di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan. Di kompleksnya, juga dibuat Pondok Pesantren Yayasan Wahid Hasyim.

Ziarah ke makam para tokoh agama seperti wali adalah salah satu tradisi penting yang bisa dijumpai di banyak tempat di dunia, termasuk Indonesia. Tradisi ziarah di Indonesia juga dapat terlihat sejak dulu, bahkan sebelum kedatangan Islam. Sejumlah situs keramat pra-Islam atau petilasan menjadi jujukan peziarahpun dengan hadirnya Islam di Nusantara, selain membawa tradisi dan keyakinan baru, juga menambah peta religius baru. Di Jawa, misalnya, ada makam sembilan wali dari walisongo yang menjadi jujukan banyak peziarah.

Kelima wali yang makamnya di Jawa Timur adalah Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan

Giri di Gresik, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Makam wali lainnya ada di Jawa Barat dan Jawa Tengah, Makam di areal Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang juga menjadi salah satu tujuan peziarah. Para peziarah kirim doa kepada seluruh almarhum yang dimakamkan di tempat pemakaman keluarga tersebut. Hal ini lumrah, karena di lokasi makam, ada makam KH. Hasyim Asyari maupun KH. Wahid Hasyim yang merupakan tokoh nasional.

Namun, semenjak jenazah Gus Dur dimakamkan di kompleks pondok itu, lokasi makam itu semakin dipadati peziarah. Popularitas Gus Dur, sebagai mantan Ketua Umum PBNU dan mantan Presiden, turut memberi sumbangan pada besarnya minat masyarakat untuk berziarah. Mereka datang dari berbagai macam daerah di Indonesia.

Semenjak Gus Dur dimakamkan di area Pondok Pesantren Tebuireng memang membawa berkah tersendiri bagi masyarakat sekitar pondok dalam membangun kehidupan ekonomi mereka. Selain dari aspek ekonomi yang berkembang, aspek sosial pun juga turut berkembang seiring banyaknya peziarah yang datang ke makam Gus Dur. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peziarah ramai datang ke makam Gus Dur saat sore hingga malam hari. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah seorang remaja setempat yaitu Ainun yang tinggal di Gg. 3 Tebuireng dekat makam Gus Dur yang mengatakan:

“Perubahan sosial yang bisa kita lihat bersama utamanya pasti tentang masalah ekonomi ya mas.. selain itu, warga disini juga selalu ramah dan berinteraksi dengan baik kepada para peziarah yang datang berkunjung. Selain itu juga, remaja disini cukup akur

para pedagang yang menjajakan dagangannya, baik itu pedagang kaki lima maupun pedagang asongan. Bahkan terdapat banyak pertokoan dalam gedung menuju pemakaman, hingga tempat ini disebut tempat wisata religi. Begitu pula dari arah lokasi parkir bus yang berada di selatan yang jaraknya sekitar 150 meter dengan makam, pengunjung juga harus berjalan perlahan karena padatnya pejalan kaki di area pemakaman.

Dengan adanya wisata religi makam keluarga Gus Dur, menjadikan Desa Cukir mengalami perkembangan yang lumayan pesat. Hal itu terbukti dengan adanya pembangunan pintu masuk makam keluarga Gus Dur juga pembangunan terminal/parkir, museum serta stand pedagang yang tersusun rapi.

Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Desa Cukir :

“Saya pribadi merasa bangga dengan desa ini mas..karna Jombang khususnya desa Cukir sekarang dikenal banyak orang dari berbagai wilayah di Jawa maupun luar Jawa, setelah adanya makam Gus Dur. Perubahan sosial yang terjadi juga sangat signifikan, yang paling utama memang pada perekonomian masyarakat, selain berdagang dulu masyarakat sini ada yang kerja sebagai kuli bangunan, guru, buruh pabrik bahkan banyak juga yang jadi pengangguran. Tapi sekarang ini banyak masyarakat yang beralih profesi jadi pedagang. Selain itu, pembangunannya infrastruktur desa juga berkembang. Adanya terminal dan museum di wilayah pondok pesantren juga menjadi kebanggaan kami. Karna makam Gus Dur adalah icon bagi desa kami. Masyarakat sendiri juga saling bergotong-royong dalam menjaga keamanan, kelestarian lingkungan sini mas..misalnya masyarakat mau saya ajak untuk kerja bakti membersihkan sampah-sampah yang berserakan di wilayah perkampungan dan wilayah terminal makam Gus Dur. Mengenai para pedagang kaki lima, dari pihak aparat desa sendiri sudah mengupayakan dan mengajukan bantuan pada pemerintah supaya para pedagang dibukakan lapak yang permanen dan tertib di kawasan terminal. Namun upaya tersebut belum direalisasi oleh

permasalahan. Selain peran serta dari pondok pesantren, penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan wisata religi, karena penduduk setempat terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhasan dari objek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat peziarah yakin, tenang, aman selama mereka berada di wisata religi makam Gus Dur tersebut.

C. Temuan

Dari hasil deskripsi penelitian diatas, telah dijelaskan tentang bagaimana perubahan sosial yang terjadi di wilayah Cukir setelah adanya makam Gus Dur. Selain itu, terdapat pula pernyataan yang secara tidak sengaja diterima oleh peneliti dari hasil wawancara, dan pernyataan tersebut dianggap peneliti sebagai temuan. Pernyataan tersebut didapat dari beberapa masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Pernyataan yang dimaksud sebagai temuan tersebut, diterima dari responden bernama Pak Jeta, beliau menjadi ketua RT di Tebuireng Gg.5 dan dalam kesehariannya beliau bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan wilayah Jombang. Beliau menuturkan bahwa:

